

---

## Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar

Wirani Nur Patria<sup>1\*</sup>, Muhammad Abduh<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [ma123@ums.ac.id](mailto:ma123@ums.ac.id)

---

### ABSTRACT

*One dimension of the Pancasila student profile that must be instilled in students is global diversity. This dimension emphasizes character development through preserving cultural identity, appreciating diversity, and avoiding cultural isolation. The purpose of this study is to analyze the elements of the global diversity dimension through extracurricular karawitan at SD N 8 Wirosari. This research used case study-based qualitative methodology. The research subjects were the principal, karawitan extracurricular teacher and 18 students who participated in karawitan extracurricular activities. Data collection methods include documentation, observation, and interviews. Data analysis using the Miles and Huberman model method and data validation using triangulation which includes data reduction, data exposure, conclusion drawing, and verification. The research findings show that extracurricular karawitan encourages the development of four dimensional elements of global diversity, namely recognizing and respecting culture, intercultural communication and interaction, reflection and responsibility regarding the experience of diversity, and social justice. This research is expected that students can improve and implement the character of global diversity in everyday life.*

**Keywords:** *pancasila student profile; global diversity; extracurricular karawitan*

---

### ABSTRAK

Salah satu dimensi profil siswa Pancasila yang harus ditanamkan pada siswa adalah kebhinekaan global. Dimensi ini menekankan pada pengembangan karakter melalui pelestarian identitas budaya, apresiasi terhadap keberagaman, dan menghindari isolasi budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen dimensi berkebhinekaan global melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N 8 Wirosari. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berbasis studi kasus. Dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru ekstrakurikuler karawitan dan 18 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Metode pengumpulan data yang meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan metode model Miles dan Huberman dan validasi data menggunakan triangulasi yang meliputi reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan mendorong pengembangan empat elemen dimensi berkebhinekaan global, yaitu mengenal dan menghargai terhadap budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab mengenai pengalaman keberagaman, dan berkeadilan sosial. Penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan dan mengimplementasikan karakter kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** profil pelajar pancasila ; berkebhinekaan global ; ekstrakurikuler karawitan

---

### Pendahuluan

Pentingnya pendidikan dalam menjamin kelangsungan hidup manusia berasal dari kenyataan bahwa tujuan mendasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas moral, spiritual, dan karakter sumber daya manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang luhur dan terhormat pada diri individu (Heryanti et al., 2023). Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek dari berbagai proses pengembangan pendidikan yang terjadi di Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mengacu pada kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan peningkatan profil siswa agar dalam

keseharian siswa mempunyai nilai dan prinsip yang teramat kuat dalam budaya Pancasila. Pengembangan karakter khususnya profil siswa Pancasila masih menjadi penekanan utama dalam kurikulum merdeka (Rosmana et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila yang ada pada program guru penggerak merupakan upaya untuk menanamkan dalam diri individu pemahaman, perilaku, dan watak yang berlandaskan pada prinsip dan cita-cita Pancasila (Kurniawaty et al., 2022). Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, menyebutkan: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama : beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif."

Setiap elemen pada profil pelajar Pancasila memiliki fungsi tersendiri untuk membentuk karakter pelajar bangsa. Berkebhinekaan global, elemen profil pelajar Pancasila yang kedua ini, menuntut pelajar Pancasila untuk mengenal dan menghargai budaya, serta berkomunikasi dan berinteraksi lintas budaya (Susilawati et al., 2021). Kebhinekaan global juga dapat dipahami sebagai bentuk toleransi atau penghormatan terhadap variasi dalam keberagaman, dimana individu menghormati budayanya sendiri namun tetap menerima pengaruh asing. Melalui pembentukan elemen berkebhinekaan global diharapkan dapat menghasilkan pelajar Indonesia yang mampu melestarikan warisan luhur, rasa jati diri, dan lokalitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain hal ini akan memungkinkan mereka untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan membangun budaya baru yang tidak bertentangan satu sama lain dengan budaya leluhur bangsa (Rusnaini et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan karakter moral siswa. Menerapkan pendidikan nilai sangat penting untuk menumbuhkan budaya integritas (Sukitman & Ridwan, 2016). Pendekatan yang dapat dipertimbangkan oleh para pendidik adalah penerapan dimensi profil pelajar Pancasila sebagai langkah nyata untuk menumbuhkan pendidikan karakter siswa sepanjang proses pembelajaran (Abdi et al., 2021). Ekstrakurikuler karawitan dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif dalam diri siswa. Kesopanan, religius, rasa ingin tahu, rasa kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi dan mandiri merupakan beberapa karakter yang ditumbuhkan melalui ekstrakurikuler karawitan (Kurniatin, 2015). Sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang memiliki makna historis dan filosofis, karawitan merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang terkenal di masyarakat Jawa dan Indonesia (Sidik et al., 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aly et al., (2023) menyatakan bahwa kehadiran kegiatan karawitan dapat menumbuhkan semangat, penghargaan terhadap budaya luhur, saling menghormati dan toleransi, serta moderasi beragama. Penelitian Maruti et al., (2023) yang menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat menumbuhkan sikap cinta budaya. Nugrahaningsih & Martaningsih, (2021) menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang meliputi apresiasi terhadap produk lokal, toleransi terhadap budaya dan adat istiadat lain, serta toleransi terhadap sesama. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa ekstrakurikuler karawitan dapat menjadi contoh ilustratif yang mewujudkan

keutamaan apresiasi budaya. Namun demikian, penelitian yang terkait dengan karakter berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila dengan ekstrakurikuler karawitan belum banyak dikaji sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini berfokus tentang karakter berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila dengan ekstrakurikuler karawitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen dimensi berkebhinekaan global melalui ekstrakurikuler karawitan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan siswa dapat meningkatkan dan mengimplementasikan karakter kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti fokus pada satu objek tertentu yang berfungsi sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang berkepentingan, sedangkan bahan studi lainnya diperoleh dari beberapa sumber. Objek penelitian ini yaitu elemen dimensi berkebhinekaan global dalam ekstrakurikuler karawitan di SD N 8 Wirosari. Subyek atau informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru ekstrakurikuler karawitan, dan 18 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SD N 8 Wirosari.

Metode pengambilan dan pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses wawancara melibatkan peneliti yang mengajukan pertanyaan tentang karakter berkebhinekaan global dalam ekstrakurikuler karawitan kepada informan. Mengenai penelitian ini, wawancara bersifat terbuka. Observasi dilakukan dengan mencermati aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen tentang kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Untuk menjamin keakuratan data, triangulasi digunakan untuk lebih memvalidasi informasi yang dikumpulkan dari informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap penting dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data, pemaparan data, serta perumusan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mengawali dengan melakukan pencarian dan pengumpulan data pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan sebagai sumber data kemudian peneliti menyaring data yang dikumpulkan sesuai dengan indikator berkebhinekaan global. Pada tahap selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan deskriptif tentang data yang diperoleh. Pada tahap ketiga, peneliti menarik kesimpulan dari deskripsi data yang dilakukan berdasarkan temuan penelitian.

### **Hasil**

Saat ini SD N 8 Wirosari telah melaksanakan penerapan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 serta telah mengimplementasikan penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu program penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan yaitu ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler karawitan menjadi wadah untuk mengembangkan karakter siswa, terlebih pada karakter kebhinekaan global pengamalan profil pelajar Pancasila.

Ekstrakurikuler karawitan dinilai dapat mengenalkan budaya pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru, kepala sekolah dan siswa mengenai mengenal dan menghargai budaya pada siswa diperoleh hasil :

1. Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler karawitan

Bapak N “Karawitan di SD N 8 Wirosari patut dibanggakan karena masih ada yang betul-betul nguri-nguri budaya tradisi yang sudah hampir punah. Di SD N 8 Wirosari ini memupuk anak-anak atau membangkitkan anak untuk belajar seni tradisi, sehingga budaya kita itu tidak akan hilang, budaya yang adi luhung yang luar biasa bahkan orang barat pun belajar musik karawitan harusnya kita yang asli orang Jawa harus ikut mengenal, melestarikan, memelihara apa yang sudah diwariskan oleh negara kita. Lalu di SD N 8 Wirosari ini anak sudah memahami bahkan tahu cara memainkannya, sebagai seorang pelatih tentunya bangga anak-anak sudah bisa bermain gamelan dan bisa mengenal, menghargai budaya yang ada di negara kita.”

## 2. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Bapak D “Kami berusaha untuk melaksanakan ekstrakurikuler karawitan, kami berharap anak-anak bisa mengerti budaya sendiri dan melestarikannya. Dan karena siswa adalah penerus generasi bangsa, pergantian generasi itu perlu ditanamkan pengenalan budaya sejak dini. Jadi karakter itu harus dicetak mulai beberapa tahap, mulai dari keluarga, dan dari sekolah. Dari sekolah di antaranya yaitu dengan ekstra karawitan, yang akan membentuk siswa menjadi cinta akan tanah airnya, cinta akan budayanya, seperti yang ada pada profil pelajar Pancasila.”

## 3. Hasil wawancara dengan siswa

Siswa B “Iya karawitan dapat menanamkan rasa mengenal budaya.”

Siswa F “Saat ikut karawitan bisa lebih mencintai budaya sendiri.”

Siswa R “Saya bisa ikut melestarikan karawitan.”

Siswa A “Bisa mengerti perlengkapan karawitan.”

Siswa K “Bisa mempelajari budaya karawitan.”

Diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa senang saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan, siswa mengetahui alat musik gamelan dan mahir memainkan gamelan serta hafal gendhing jawa. Dari hasil dokumentasi terdapat visi sekolah yaitu “Unggul dalam prestasi, berkarakter, berbudaya, berwawasan global, peduli lingkungan yang didasari iman dan taqwa”. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai kemampuan mengenali, menghargai, mencintai dan melestarikan budaya karawitan, serta siswa mengeksplorasi pengetahuan budaya karawitan dan praktiknya.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah ekstrakurikuler karawitan menjadikan siswa dapat berkomunikasi dan interaksi antar budaya. Berikut hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti :

## 1. Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler karawitan

Bapak N “Saat pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan anak-anak itu bisa bekerja sama, berinteraksi satu sama lain, dengan begitu maka akan berhasil maka kekompakan bermain karawitan itu akan terjadi dengan baik, karena kalau ada salah satu anak kurang benar saat bermain gamelan misal yang main *bonang* itu pertama sudah salah itu membuat yang lain mengikuti dan seterusnya bisa salah dan yang main *gong* ketukannya tidak pas itu bisa membuat harmonisasinya tidak enak. Dan setiap anak yang saya beri tugas, saya tanya ketukannya *gendhing* ini dimulai dari apa mereka juga hafal dan jika anak tersebut melakukan kesalahan mereka menerima kritik dan saran saya jadi dengan begitu anak tersebut lebih maju pelajarannya dari pada sebelumnya. Kedekatan pelatih dengan anak juga penting, bagaimana

pelatih itu bisa dekat dengan siswanya sehingga siswa itu tertarik dan senang, dan pelatih juga bisa memahami karakter siswa.”

## 2. Hasil wawancara dengan siswa

Siswa A “Saya menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan teman, tapi kalau sama guru saya pakai bahasa Indonesia kadang juga bahasa krama.”

Siswa A “Saat ikut karawitan saya bisa berinteraksi dengan teman-teman yang lain.”

Siswa F “Saat mengikuti lomba saya juga bisa bertemu siswa dari sekolah lain, dan saya juga bermain dengan mereka saat sudah tampil.”

Diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa saat mengikuti lomba mereka berinteraksi dengan siswa dari sekolah lain dengan baik, siswa menunjukkan sikap ramah, murah hati, mudah bergaul dengan siswa yang lain. Memakai temuan dari hasil wawancara dan observasi kita dapat menyimpulkan bahwa siswa mampu bekerja sama, berkomunikasi dan bersosialisasi menggunakan bahasa yang komunikatif baik dengan teman, atau guru yang memiliki perbedaan latar belakang, dan siswa mampu bertanya jawab dengan guru serta bersifat terbuka terhadap guru ekstrakurikuler karawitan.

Selain itu peneliti juga ingin mengetahui tentang refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan dalam ekstrakurikuler karawitan. Berikut hasil wawancara yang sudah dilaksanakan peneliti :

## 1. Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler karawitan

Bapak N “Perilaku siswa jika di luar kegiatan ekstrakurikuler karawitan siswa telah mencerminkan sikap kebhinekaan tapi pada dasarnya anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan sudah memiliki nilai untuk saling menghargai di dalam hatinya. Ya kalau saya lihat anak-anak itu saling tolong menolong tidak egois sendiri, tingkat toleransinya juga tinggi mereka ikut karawitan ini tidak dari satu kelas yang sama, ada yang kelas empat, kelas lima, kelas enam tapi mereka tidak menunjukkan perbedaan tersebut malah mereka itu saling membaaur satu sama lain, jadi diantara mereka itu tidak ada yang merasa dikucilkan begitu.”

## 2. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Bapak D “Ya, perilaku siswa jika di luar kegiatan ekstra karawitan, saya lihat mereka bisa mencerminkan sikap toleransi. Anak-anak itu menghormati orang yang lebih tua dari mereka contohnya guru, penjaga sekolah artinya mereka itu tau bahwa menghormati orang yang lebih tua adalah adab sopan santun yang semestinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

## 3. Hasil wawancara dengan siswa

Siswa S “Iya karawitan membuat saya bisa saling menghargai saat dengan pelatih sama teman juga.”

Siswa A “Sama teman itu saling membantu dalam memainkan gamelan.”

Diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti siswa menunjukkan sikap tolong menolong, saat ada teman yang salah bermain gamelan mereka memberi tau jika seharusnya yang benar nadanya ini. Dan temuan dokumentasi yang ada pada misi sekolah yaitu “Membudayakan saling menghargai, toleransi, disiplin, percaya diri, sehingga terbentuk sikap peserta didik yang santun dan berkarakter”. Menggunakan temuan dari penelitian, kita dapat menyimpulkan bahwa siswa menunjukkan sikap toleransi, tolong menolong, sopan santun, menghormati, serta saling menghargai antar sesama.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah ekstrakurikuler karawitan menjadikan siswa memiliki sikap berkeadilan sosial. Berikut hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti :

1. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Bapak D “Anak-anak baik itu saat jam pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas seperti ekstrakurikuler karawitan mereka itu berteman tanpa memandang perbedaan kelas, status ekonomi orang tua mereka, perbedaan budaya dan agama, contohnya saat istirahat pada jam sekolah itu mereka saling berbaur bermain di lapangan. Dengan anak-anak bersikap demikian itu dapat membantu dalam menumbuhkan karakter-karakter yang baik di lingkungan sekolah.”

2. Hasil wawancara dengan siswa

Siswa A “Saya tidak membedakan teman, karena menurut saya semua itu teman.”

Siswa B “Saya berteman dengan semuanya, tidak memandang apapun itu.”

Diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan dapat berteman dengan baik tidak memandang apapun. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat kita simpulkan bahwa siswa menjalin pertemana tanpa memandang ras, suku, atau agama.

## Pembahasan

Upaya untuk meningkatkan kebhinekaan global dapat dicapai dengan terlibat dalam kegiatan identifikasi budaya, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas (Nabila & Wulandari, 2022). Salah satu program peningkatan karakter profil pelajar Pancasila yang diterapkan di luar kelas adalah dengan mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Pengembangan kompetensi profil pelajar Pancasila dibentuk di sekolah melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler (Satria et al., 2022). Khusus untuk dimensi keberagaman global, profil pelajar Pancasila mencakup indikator dan sub indikator yang tercantum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Elemen Kunci Dimensi Berkebhinekaan Global

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Mengenal dan menghargai budaya	a. Mendalami budaya dan identitas budaya b. Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya c. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
2.	Komunikasi dan interaksi antar budaya	a. Berkomunikasi antar budaya b. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
3.	Refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan	a. Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan b. Menghilangkan stereotip dan prasangka Menyelaraskan perbedaan budaya
4.	Berkeadilan sosial	a. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan b. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama

---

### c. Memahami peran individu dalam demokrasi

---

Elemen pertama, mengenal dan menghargai budaya, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengenal dan mengeksplorasi pengetahuan budaya karawitan dan praktiknya melalui ekstrakurikuler karawitan. Tiarahmi, (2015) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengenal dan menambah pengetahuan tentang seni karawitan itu sendiri. Dengan mengikuti ekstrakurikuler karawitan, siswa mendapatkan pengetahuan budaya tradisional yang semakin punah (Sulistiyowati & Jatiningih, 2013). Diperkuat dengan pernyataan Aulia et al., (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang seni tradisional tetapi juga menginspirasi mereka untuk belajar lebih banyak tentang salah satu warisan budaya dan seni musik tradisional Indonesia. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan juga mampu menghargai budaya. Kegiatan karawitan mampu menanamkan dalam diri siswa kecintaan yang mendalam terhadap tanah kelahirannya, menumbuhkan rasa bangga dan kekaguman yang tiada henti terhadap budaya Indonesia (Fatmawati & Kaltsum, 2022; Hanifah Nuryani et al., 2020). Apresiasi budaya adalah tindakan untuk memahami dan mempelajari budaya lain dalam upaya memperluas perspektif seseorang dan terhubung dengan orang lain secara lintas budaya, dengan menghormati kepercayaan dan tradisi budaya tersebut (Cattien & Stopford, 2023).

Profil siswa Pancasila meliputi sifat-sifat dan kompetensi yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dalam diri setiap siswa melalui budaya sekolah, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Salah satu karakter yang dapat terbentuk melalui ekstrakurikuler karawitan adalah cinta tanah air. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Fatmawati & Kaltsum, (2022); Hanifah Nuryani et al., (2020); Hari Yuwono, (2019); Kurniatin, (2015); Rahmadhani et al., (2022) bahwa ekstrakurikuler karawitan mampu memberikan keteladanan karakter cinta tanah air. Cinta tanah air harus dimiliki oleh pemuda agar dapat memfasilitasi partisipasi mereka dalam berbagai upaya konstruktif untuk memajukan bangsa (Abduh & Taniredja, 2017). Cinta tanah air adalah perasaan keterikatan dan komitmen terhadap suatu bangsa, hal ini melibatkan rasa cinta, pengabdian, dan hubungan dengan negara yang mencakup berbagai aspek seperti bahasa, budaya dan sejarah (Ferenczi & Marshall, 2013). Selain dapat mengembangkan rasa cinta tanah air, ekstrakurikuler karawitan dapat menumbuhkan sikap cinta budaya. Sesuai dengan temuan dari E. S. Maruti et al., (2023); Prabowo et al., (2019); Susanto et al., (2023); Tiarahmi, (2015) ekstrakurikuler karawitan berpotensi menumbuhkan cinta budaya. Selain itu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dapat melestarikan budaya. Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dapat menjadikan siswa ikut dalam melestarikan budaya (Aulia et al., 2021; Tiarahmi, 2015).

Elemen kedua, komunikasi dan interaksi antar budaya, dari hasil penelitian menunjukkan siswa memainkan gamelan dengan kerja sama menumbuhkan kesatuan tim dalam mencapai harmoni keselarasan karawitan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mansa & Hadi, (2018); Setyawan & Pangestuti, (2020); Sulistiyowati & Jatiningih, (2013) melalui ekstrakurikuler karawitan dapat menanamkan kerja sama pada diri siswa. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi baik dengan teman atau guru. Seni karawitan memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan individu, salah satunya

adalah sebagai media komunikasi (Setyawan, 2017). Didukung dengan hasil penelitian Wicaksono & Handayani, (2021) karawitan berfungsi sebagai wadah tidak hanya untuk mengasah keterampilan memainkan gamelan tetapi juga membina komunikasi dan sosialisasi yang efektif dengan sesama teman. Siswa mengembangkan karakter melalui pembelajaran karawitan, seperti berkolaborasi dan berkomunikasi untuk menghasilkan irama yang indah dan harmonis saat memainkan gamelan (Kurniatin, 2015). Dengan membina interaksi siswa sepanjang kegiatan ekstrakurikuler karawitan, nilai-nilai komunikatif dapat ditumbuhkan (Berlianisa, 2020). Wijaya & Anwar, (2020) menegaskan bahwa komunikasi antar budaya yang baik dan efektif dapat tercapai dan kejadian konflik antar budaya dapat dikurangi dengan berupaya menjaga hubungan positif dengan seluruh warga sekolah. Komunikasi antar budaya mengembangkan pemikiran kritis siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dengan menjadikan evaluasi diri sebagai bagian dari proses belajar mereka (Chiper, 2015). Komunikasi antar budaya adalah komunikasi dari antar individu dari berbagai budaya. Para ahli Mulyana, (2004) menegaskan bahwa komunikasi dan budaya saling berkaitan dan saling bergantung, karena budaya adalah komponen perilaku komunikasi, komunikasi berkontribusi pada pembentukan, pemeliharaan, dan transmisi budaya. Budaya merupakan isu penting yang dapat menghalangi komunikasi antar budaya yang efektif dan positif (Wello et al., 2017).

Elemen ketiga, refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan, dari hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan mengajarkan toleransi terhadap sesama dengan saling menghormati dan menghargai. Sesuai dengan pernyataan Ayu & Utami, (2023); Berlianisa, (2020); Helfiana Ulfa, (2017); Rahdiyati et al., (2020) bahwa melalui ekstrakurikuler karawitan dapat menumbuhkan nilai toleransi. Menurut Istiqomah et al., (2023) kebhinekaan global memerlukan rasa hormat dan toleransi terhadap keberagaman. Toleransi merupakan pemahaman dan bakat yang harus dimiliki setiap orang agar dapat bertahan hidup di dunia yang multikultural (Vogt, 1997). Toleransi juga dapat didefinisikan sebagai orientasi nilai terhadap perbedaan, yang mencakup tiga ekspresi yaitu penerimaan, penghormatan, dan penghargaan (Hjerm et al., 2020). Siswa juga menunjukkan sikap tolong menolong, membantu teman jika ada kesulitan. Hal ini diperkuat oleh Helfiana Ulfa, (2017); Setyawan & Pangestuti, (2020) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler karawitan membentuk nilai saling tolong menolong. Tolong menolong dapat muncul dalam diri siswa dengan menekankan rasa kebersamaan ketika di dalam maupun di luar kelas (Fahira & Ramadan, 2021). Siswa menunjukkan ketaatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan melalui penanaman prinsip saling menghormati, memanusiakan satu sama lain, dan pembentukan kebiasaan membina sikap tolong menolong (Abduh & Tukiran, 2017). Menurut penelitian Rohmadin et al., (2020) dengan mempelajari seni karawitan membantu untuk menjadi rendah hati dan tidak egois. Ekstrakurikuler karawitan juga menumbuhkan sopan santun antar sesama. Sejalan dengan yang disampaikan Widayati, (2018); Wulandari et al., (2020) bahwa terdapat nilai kesopanan dalam karawitan. Sopan santun sering dikaitkan dengan nilai moral yang mencakup memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghargai terhadap sesama (Buss, 1999).

Elemen keempat, berkeadilan sosial, ditunjukkan dengan siswa menjalin pertemanan tanpa memandang ras, suku dan agama. Keadilan sosial dapat dipahami sebagai perlakuan yang adil dan status yang setara bagi semua individu dan kelompok sosial di dalam suatu

negara atau masyarakat (Loewen & Pollard, 2010). Sebagai pemimpin karawitan pengendang wajib menjamin keadilan bagi seluruh pengrawit, tidak ada individu yang diharuskan untuk menonjol, gaya kepemimpinan yang mengutamakan keadilan dianggap sebagai aspek mendasar dalam pendidikan karakter (Daryanto, 2017). Karawitan dapat mengajarkan bagaimana cara berteman tanpa membedakan suku, ras, dan agama (Yudha & Setyowati, 2017). Pembiasaan untuk menerapkan nilai keadilan sosial pada siswa yaitu dengan membiasakan berteman dengan siapa saja tanpa melihat perbedaan kasta atau golongan, sehingga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan pada siswa (Kusumawardani et al., 2021). Pendidikan keadilan sosial mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dan mendukung guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memberdayakan, demokratis, dan kritis (Hyttten & Bettez, 2011). Implementasi pelaksanaan nilai keadilan sosial dalam pembelajaran ekstrakurikuler yaitu dengan menerima tanpa membedakan teman (Lestari et al., n.d.). Mengintegrasikan keadilan sosial ke dalam pendidikan dapat meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan dan mendorong hasil pendidikan yang positif bagi semua siswa (Hardiman et al., 2007).

Pelajar Indonesia diberi insentif oleh keberagaman global untuk di satu sisi bersikap nasionalis dan melestarikan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka, dan di sisi lain, untuk menerima dan berinteraksi dengan budaya lain dalam skala internasional (Irawati et al., 2022). Karawitan merupakan salah satu budaya luhur bangsa juga sebagai lokalitas dan identitas yang perlu dipertahankan oleh generasi penerus bangsa. Meski demikian, semua pihak terkait harus tetap waspada dalam mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, khususnya di bidang pendidikan, sekaligus mewariskan kepada generasi penerus nilai-nilai baik yang sangat menguatkan karakter kebangsaan. Santika & Sudarmawan, (2022) menyatakan pendapat bahwa sekolah memainkan peran penting dalam mewariskan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang berkontribusi terhadap pelestarian budaya dengan menanamkan rasa bangga terhadap budaya dan menyediakan sarana untuk transmisi norma-norma budaya, tradisi, dan kepercayaan kepada generasi muda (Goodarzarparvari & Bueno Camejo, 2018). Budaya sekolah merupakan puncak dari proses ekstensif dan terbukti yang telah menghasilkan sesuatu yang luar biasa dan khas (Minsih, 2015). Memasukkan nilai-nilai sejarah dan kearifan dalam pengembangan profil pelajar Pancasila menjamin unsur budaya dapat dijadikan sebagai media pengajaran (Sutrisno & Rofi'ah, 2023).

Penguatan profil pelajar Pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N 8 Wirosari dapat membentuk siswa menjadi generasi yang mengenal dan menghargai budayanya sendiri tetapi tetap terbuka dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. Sejalan dengan penelitian Rohmah et al., (2023) menyatakan bahwa mengamalkan aspek kebhinekaan global akan menghasilkan pelajar Indonesia yang tidak hanya berwawasan budaya tinggi dan mampu melestarikan warisan budaya luhur yang dimilikinya, namun juga beradaptasi dengan perkembangan era yang semakin global. Membina nilai kebhinekaan global di kalangan siswa harus dimulai sejak dini. Upaya ini dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan kegiatan pengenalan budaya lainnya yang mendorong perilaku moral positif baik di dalam atau di luar kelas. Penelitian ini masih memiliki batas penelitian hanya pada satu dimensi profil pelajar Pancasila

yaitu berkebhinekaan global, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menggali dimensi yang ada dalam profil pelajar pancasila secara menyeluruh.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan nilai berkebhinekaan global yang termuat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SD N 8 Wirosari menunjukkan hasil bahwa ekstrakurikuler karawitan mengembangkan empat elemen dimensi berkebhinekaan global. Elemen pertama, mengenal dan menghargai budaya, melalui ekstrakurikuler karawitan siswa mampu mengenal dan mengeksplorasi pengetahuan budaya karawitan dan praktiknya, siswa mampu menghargai dan melestarikan budaya, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan cinta budaya. Elemen kedua, komunikasi dan interaksi antar budaya, melalui ekstrakurikuler karawitan dapat menanamkan nilai kerja sama pada siswa, serta siswa dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama. Elemen ketiga, refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan, melalui ekstrakurikuler karawitan mampu menumbuhkan sikap toleransi, tolong menolong dan sopan santun. Elemen keempat, berkeadilan sosial, melalui ekstrakurikuler karawitan siswa dapat menjalin pertemanan tanpa memandang ras, suku, dan agama. Karakter kebhinekaan global dapat dikembangkan melalui ekstrakurikuler karawitan, sehingga membentuk siswa yang mampu menghargai keberagaman yang berasal dari dalam ataupun luar bangsa. Hasil ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian pada dimensi yang lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Abdi, M., Murni, A., & Saragih, S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMP Kabupaten Kampar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2989–2997. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.407>
- Abduh, M., & Taniredja, T. (2017). Pengembangan nilai-nilai sila II Pancasila pada peserta didik kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Scholaria Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 165 – 178.
- Abduh, M., & Tukiran. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Sila II Pancasila Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/885141202017118>
- Aly, A., Aziz, S., Mubarak, A., Hidayati, N., Saputra, A. W., Soraya, M., Rizkiyah, S. A., Islam, P. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, P. A., Syariah, E., & Islam, P. A. (2023). *Pendampingan anak dalam mempertahankan budaya luhur melalui perwujudan profil pancasila*. 3(Juni), 1–9. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v3i2.2975>
- Aulia, I., Gumilang, G. S., & Atrup. (2021). Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Budaya. *Pendidikan*, 62–66.
- Ayu, R., & Utami, C. (2023). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Seni Karawitan ( Studi Deskriptif pada Unit Kegiatan Mahasiswa PGRI Madiun )*. 2(2), 711–717.
- Berlianisa, K. (2020). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa Di SDN Bengkoang 1*. 1–23.
- Buss, S. (1999). Appearing Respectful: The Moral Significance of Manners. *Ethics*, 109(4), 795–

826. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/233946>
- Cattien, J., & Stopford, R. J. (2023). The appropriating subject: Cultural appreciation, property and entitlement. *Philosophy and Social Criticism*, 49(9), 1061–1078. <https://doi.org/10.1177/01914537211059515>
- Chiper, S. (2015). Intercultural Communication in Business Schools: What we can Teach and how we can Evaluate. *Procedia Economics and Finance*, 20(15), 119–124. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00055-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00055-6)
- Daryanto, J. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Seni Karawitan. *Inovasi Pendidikan Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21*, 40–47.
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 649–660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Ferenczi, N., & Marshall, T. C. (2013). Exploring Attachment to the “Homeland” and Its Association with Heritage Culture Identification. *PLoS ONE*, 8(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0053872>
- Goodarzarparvari, P., & Bueno Camejo, F. C. (2018). Preservation of Cultural Heritage via Education of Children, Utilizing Visual Communication: Persepolis as a Case Study. *Creative Education*, 09(02), 141–151. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.92011>
- Hanifah Nuryani, Berliana Hutagalung, Wahyu Purwaningsih, & Ali Mustadi. (2020). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75–86. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15392>
- Hardiman, R., Jackson, B., & Griffin, P. (2007). Conceptual foundations for social justice education. In *Teaching for diversity and social justice, 2nd ed.* (pp. 35–66). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Hari Yuwono, P. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air Pada Siswa MIM Tambakan. *Jurnal Humaniora*, 07(1), 1007–1086.
- Helfiana Ulfa, U. D. F. P. A. (2017). Analisis Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. *Seminar Nasional PGSD 2017*, 1724–1734.
- Heryanti, Y. Y., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar : Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Hytten, K., & Bettez, S. (2011). Hytten & Bettez 2011: Understanding education for social justice. *Educational Foundations*, 25(1–2), 7–24. <http://anti-oppressive-education.uregina.wikispaces.net/file/view/Understanding+education+for+social+just>

- ice.pdf/307430312/Understanding education for social justice.pdf
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- Kurniatin, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Karawitan Di Sekolah Dasar Negeri Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v1i3.853>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1880>
- Loewen, G., & Pollard, W. (2010). The Social Justice Perspective. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 23, 5–19.
- Mansa, & Hadi, M. I. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Dalam Upaya Membentuk Karakter Disiplin Dan Kerjasama Di Sd Negeri Gemolong 1 D. *Skripsi UMS*.
- Maruti, E. S., Maskurin, M. A., Wisuda, G. S., Sari, N. E., & Sari, E. (2023). Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan: Dapatkah Meningkatkan Sikap Cinta Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 153–160.
- Maruti, S., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85–90.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 47 (2020).
- Minsih. (2015). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 112–120. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1646/1172>
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Populer. Kajian komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Pustaka Banyu Quraisy.
- Nabila, A. O., & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinekaan Global Pada Buku Tematik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797.
- Nugrahaningsih, D. A., & Martaningsih, S. T. (2021). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air

- Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Di Sd Negeri Gamol Sleman. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(1), 38-47. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i1.3289>
- Prabowo, C., Arisyanto, P., & Damayani, A. T. (2019). Fungsi Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 553. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22313>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahdiyatmi, S., Jatilnuar, K., Studi, P., Karawitan, S., Seni, F., & Pancasila, G. (2020). Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan Melalui Lagu Garuda Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa Di Kalangan Pemuda-Remaja. *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 20(1), 62-75.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41-49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Rohmadin, Haryono, S., Sulisty, E. T., & Mulyanto. (2020). *The Implementation of Mutual Cooperation Character Education (A Case Study in SD Muhammadiyah 1 Surakarta)*. 421(Icalc 2019), 68-76. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.010>
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115-131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Santika, I. W. E., & Sudarmawan, I. P. Y. (2022). Penguatan Karakter Bangsa melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bali pada Pembelajaran Daring. *JPKD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 434-446.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2), 78-82.
- Setyawan, A. D., & Pangestuti, G. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Sd N 2 Balong. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8152>
- Sidik, Y. P., Wiyoso, J., & Kusrina, W. (2019). Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. *JURNAL SENI MUSIK*.
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat

- Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1).  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2717/1765>
- Sulistyowati, M., & Jatningsih, O. (2013). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di Smpn 1 Tarik Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2, 1-15.
- Susanto, R. A., Rigianti, H. A., Info, A., Test, P. S. T., & Test, R. S. (2023). *Pengaruh ekstrakurikuler karawitan terhadap rasa cinta budaya jawa di sdn sumberagung*. 17(2), 247-256.  
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18421>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155-167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Sutrisno, & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Tiarahmi, R. (2015). Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Penanaman Sikap Cinta Budaya Lokal Siswa Di Smp N 1 Pajangan. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 1-15.  
[http://repository.upy.ac.id/161/%0Ahttp://repository.upy.ac.id/161/1/Artikel/Skripsi Rifa Tiarahmi.pdf](http://repository.upy.ac.id/161/%0Ahttp://repository.upy.ac.id/161/1/Artikel/Skripsi%20Rifa%20Tiarahmi.pdf)
- Vogt, W. P. (1997). *Learning to Live With Diversity and Difference. Tolerance and Education*. Sage Publications.
- Wello, M. B., Nur, S., & Azis, A. (2017). Intercultural communication at higher education context: Portraits and practices. *International Journal of Language Education*, 1(2), 8-16.  
<https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.4310>
- Wicaksono, S. B., & Handyaningrum, W. (2021). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi Di Sd Negeri Kepatihan Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jps.v10n1.p93-108>
- Widayati, D. W. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan Dan Kaitannya Dengan Penanaman Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 163-170. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2984>
- Wijaya, M. Y., & Anwar, K. (2020). Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 99-115.  
<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/175/144>
- Wulandari, P., Yuwono, P. H., & Irawan, D. (2020). Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air pada Era Revolusi Industri 4.0 di SD Negeri 2 Kedungmenjangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 249-255.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3951359>
- Yudha, O. G. K., & Setyowati, R. N. (2017). Peran guru karawitan jawa dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa anggota kegiata karawitan SMK Negeri 10 Surabaya. *Kajian Moral & Kewarganegaraan*, 1004025401(3), 501-515.